

**KEPERCAYAAN-KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI
KENDURI BLANG GAMPONG PULO TEUNGOH KECAMATAN SEUNAGAN
TIMUR KABUPATEN NAGAN RAYA**

¹⁾Nur Mina, ²⁾Irwan, ³⁾Fahmi Arfan

¹²³⁾Program studi pendidikan sejarah FKIP, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

Article Info

Email Corresponding Author:
nurmina632@gmail.com

Keywords: *kepercayaan-kepercayaan, Tradisi, Kenduri Blang*

Email Corresponding Author:
nurmina632@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah kehadiran Islam dalam masyarakat Indonesia yang ditandai dengan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang turun temurun yang mengakibatkan bercampurnya dua unsur budaya yang berbeda yaitu Islam dan budaya lokal. Seiring dengan berjalannya waktu adat tersebut diseluruh daerah di Indonesia, salah satunya di Aceh kecamatan Seunagan Timur kabupaten Nagan Raya. Daerah tersebut masih kental dengan adat istiadat salah satunya adalah adat turun ke sawah. Adat turun ke sawah atau sering di sebut “*adat troen u blang (meugou)*”. Permasalahan yang peneliti temukan di lapangan adalah masih berlakunya pelaksanaan kegiatan *troen u blang* yang berlaku di masa *Ulee Balang* dahulu bahkan sampai sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Lokasi penelitian terletak di Gampong Pulo Teungoh Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *kenduri blang* Gampong Pulo Teungoh Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, adalah sama-sama mempercayai meyakini bahwasannya tradisi *kenduri blang* tersebut merupakan warisan dari para leluhur pada zaman dulu yang harus dilestarikan dan dijaga sebaik-baiknya. Seluruh Masyarakat juga yakin bahwa tradisi tersebut sebagai bentuk ungkapan rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah dilimpahkan bagi manusia. Proses pelaksanaan nya adalah dilakukan di masjid, meunasah, dan juga balai tani. Biasanya *kenduri blang* dilaksanakan empat kali yakni ketika menabur benih (*kenduri bubur*), ketika mencabut benih (*kenduri ie bu*), ketika pada mulai berisi/*beuteng (kenduri leumang)*, dan ketika padi sudah di panen (*kenduri Ulee Thon*).

PENDAHULUAN

Pendidikan dan sejarah adalah sarana terpenting dalam mewujudkan cita-cita bangsa termasuk pengajaran normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Asmi Rol, Adhitya & Pratama, 2020). Pendidikan sejarah adalah kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan kehidupan manusia. Sejarah kehadiran Islam dalam masyarakat Indonesia yang ditandai dengan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang turun temurun yang mengakibatkan bercampurnya dua unsur budaya yang berbeda yaitu Islam dan budaya lokal. Seiring

dengan berjalannya waktu adat tersebut tersebar diseluruh daerah di Indonesia, salah satunya di Aceh kecamatan Seunagan Timur kabupaten Nagan Raya.

Daerah tersebut masih kental dengan adat istiadat salah satunya adalah adat turun ke sawah. Adat turun ke sawah atau sering di sebut “*adat troen u blang (meugou)*”. Permasalahan yang peneliti temukan di lapangan adalah masih berlakunya pelaksanaan kegiatan *troen u blang* yang berlaku di masa *Ulee Balang* dahulu bahkan sampai sekarang. *Meugou* adalah sebuah nama pekerjaan bagi petani penggarap sawah di Kabupaten Nagan Raya (Jamaluddin et al., 2016).

Budaya dan tradisi ikut berkembang sesuai dengan perjalanan kehidupan manusia dari masa ke masa dan akhirnya melahirkan tradisi yang berbeda disetiap daerah. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Dasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan (Toet, 2012).

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan juga nilai-nilai bersejarah (Dasih, 2021). Tradisi *kenduri* dikenal sejak Agama Islam tiba di Nusantara sehingga para pendakwah menggunakan tradisi tersebut sebagai sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. *Kenduri blang* adalah salah satu tradisi masyarakat Aceh, yaitu suatu acara *kenduri* (selamatan) yang dilaksanakan di sawah bersama kepala desa dan masyarakat (Toet, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah instrument kunci pengambilan semua sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Anggito, 2018).

Lokasi penelitian ini dilakukan di bagian Barat Gampong Pulo Teungoh Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Sumber data utama dalam

penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang peneliti peroleh dari lapangan melalui orang-orang yang diamati dan diwawancarai langsung pada lokasi penelitian. Peneliti memperoleh data melalui masyarakat dan juga tokoh adat yang dianggap sebagai individu yang menjalankan tradisi kenduri blang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan-Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi kenduri Blang Gampong Pulo Teungoh Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia *kenduri* adalah perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat dan sebagainya. *Kenduri* sebuah kebudayaan yang sudah ada selama berabad-abad lamanya. Teori lain lagi mengatakan bahwa, beberapa masyarakat yang terbebani dengan budaya *kenduri* karena tidak adanya biaya untuk menyiapkan nasi berkat (nasi yang lengkap dengan beberapa macam lauk untuk dibawa oleh peserta *kenduri*), maka ia tidak harus wajib mengadakannya. *Kenduri* dikatakan sebagai budaya yang dikulturasikan dengan budaya Islam, artinya beberapa aspek dalam *kenduri* masih kental adat istiadat Hindu-Budha, disandingkan atau disesuaikan dengan adat istiadat Islam, karena *kenduri* bukan hanya do'a dan makan bersama. *Kenduri* memiliki arti lebih dari itu, dalam proses dan pelaksanaannya, *kenduri* memuat banyak kejadian yang mampu menjadi wadah interaksi atau silaturahmi masyarakat sekitar. *Kenduri* dilaksanakan oleh bapak-bapak atau remaja pria, sedangkan ibu-ibu atau remaja putri, menyiapkan segala kebutuhan untuk pelaksanaan *kenduri* seperti hidangan nasi dan lauk-pauk. Terlepas dari isu halal, haram, bid'ah boleh atau tidak, berdasar atau tidak berdasar pada pelaksanaannya *kenduri* tidak ada sama sekali unsur yang merugikan atau menjauhkan kita dari Allah atau agama Islam. Almarhum Gusdur pernah mengatakan bahwa yang baik adalah saling menghargai, bukan mengutuki satu sama lain.

Kepercayaan masyarakat Gampong Pulo Teungoh terhadap tradisi *kenduri blang* memiliki beberapa pendapat. Bapak Tgk. Zamzami selaku *teuku imuem* Gampong Pulo Teungoh mengatakan bahwa:

Kepercayaan adalah salah satu wujud dari sifat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang telah diberikan kelebihan akal dalam berfikir dan juga meyakini bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu hal yang

dianggap benar dan nyata terjadi dalam masyarakat. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sering terjadi dalam masyarakat dan dilakukan secara turun-temurun sesuai dengan adat yang ada dalam masyarakat. Sedangkan *Kenduri* adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat setempat, sebagai bentuk rasa syukur dengan memanjatkan do'a-do'a. *Blang* adalah petakan tanah yang dibentuk secara persegi yang kemudian ditanami bibit padi sebagai bahan pokok makanan Masyarakat Gampong Pulo Teungoh.

Kepercayaan adalah pondasi dari inti pemikiran manusia, pembentukan konsep, keyakinan manusia, dan pemahaman tentang dunia disekitar kita. Kepercayaan seperti ini sering tidak berubah. Seseorang memegang keyakinan apapun dapat menjadi berlebihan. Dimana dia hanya yakin tentang kebenaran menurut apa yang dia yakini, inilah yang membuat orang mustahil mengubah keyakinannya. Kepercayaan menjadi cahaya penuntun dan rasionalitas yang dirasakan bagi setiap orang yang memegangnya. Sebuah sistem kepercayaan adalah Kumpulan keyakinan yang saling mendukung sebagaimana yang dipegang oleh orang tersebut, dan kepercayaan adalah apa yang disebut memiliki unsur subjektif dari budaya.

Menurut bapak Rusliadi selaku Geuchik Gampong Pulo Teungoh kepercayaan terhadap *tradisi kenduri blang* mengatakan:

Masyarakat selalu mempercayai dan meyakini bahwa tradisi *kenduri blang* ini tidak boleh ditinggalkan sama sekali, karena ini termasuk warisan nenek moyang yang harus dilestarikan hingga saat ini, sebagai bentuk ucapa terimakasih atas rezeki yang telah Allah berikan, (Rusliadi, 2024).

Tradisi adalah Sebagian unsur dari system budaya Masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nene moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap di turuti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi itu Sebagian mengandung nilai-nilai religi terutama di Negara-negara Timur Jauh, seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, dan teristimewa adalah di Indonesia.

Menurut bapak Jasmadi selaku *keujruen blang* Gampong Pulo Teungoh, kepercayaan terhadap tradisi *kenduri blang* mengatakan:

Kepercayaan terhadap tradisi *kenduri blang* ini sudah ada sejak zaman dulu, dan masyarakat yakin kalau tradisi tersebut merupakan salah satu cara ungkapan terimakasih atas limpahan hasil panen padi yang telah mereka tanam tersebut, (Jasmadi, 2024).

Kenduri Blang adalah upacara kesuburan yang biasa dilakukan setiap tahun oleh Masyarakat petani Aceh.

Menurut bapak M. Jahadah selaku ketua tuha peut Gampong Pulo Teungoh, kepercayaan terhadap tradisi *kenduri blang* mengatakan:

Rata-rata masyarakat meyakini bahwa tradisi tersebut selalu dilakukan setiap musim menanam padi, mereka selalu mengikutinya ketika diperintahkan oleh *keujruen blang* dan ini berlaku bagi setiap petani yang memiliki sawah sebagai bentuk pelestarian adat dari para orang tua zaman dulu, (jahadah. M, 2024)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *kenduri blang* Gampong Pulo Teungoh Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, sudah ada sejak zaman dulu dan mereka meyakini bahwa setiap *do'a* yang mereka bacakan secara bersama dapat menjadi obat untuk mengusir berbagai macam penyakit pada saat menanam padi, dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang telah dilimpahkan dalam bentuk padi sebagai makanan pokok masyarakat sehari-hari.

Proses Pelaksanaan Tradisi Kenduri Blang Gampong Pulo Teungoh Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Beberapa pendapat yang berbeda-beda terhadap proses pelaksanaan tradisi *kenduri blang* Gampong Pulo Teungoh, menurut bapak Kamaruddin selaku mantan *keujruen blang* Gampong Pulo Teungoh mengatakan:

Proses pelaksanaan *kenduri blang* dilakukan secara 4 kali, yang pertama ketika hendak menabur bibit padi disebut dengan *kenduri bubur*, yang kedua *kenduri ie bu*, yang ketiga *kenduri leumang*, dan yang ke empat *kenduri bu*. *Kenduri blang* dilaksanakan pada malam hari dan juga siang hari, (Kamaruddin, 2024).

Menurut bapak Zainuddin, selaku masyarakat Gampong Pulo Teungoh, proses pelaksanaan tradisi *kenduri blang* Gampong Pulo Teungoh mengatakan:

Sebelum melaksanakan *kenduri blang* masyarakat terlebih dahulu menunggu perintah dari *keujruen blang*, biasanya akan di sampaikan 1-2 hari sebelum pelaksanaan dilakukan, jadi semua Masyarakat bisa mempersiapkan semua kebutuhan *kenduri*, (Zainuddin, 2024).

Menurut Ibu Nurhayati, selaku masyarakat Gampong Pulo Teungoh, proses pelaksanaan kradisi *kenduri blang* Gampong Pulo Teungoh mengatakan:

Kenduri blang selalu dilaksanakan di meunasah atau masjid dengan cara membawa makanan yang sudah dimasak di rumah masing-masing, kemudian setelah selesai berdo'a masyarakat menyantap makanan secara bersama-sama, (Nurhayati, 2024).

Adat *kenduri blang* adalah acara adat yang dilaksanakan pada bulan Muharam bertepatan dengan masuknya musim tanam tahunan. Adat ini bisa bertempat di sawah, masjid, atau tempat keramat. Acara adat ini hanya dilakukan oleh masyarakat yang sudah lama memiliki lahan pertanian. Acara *kenduri blang* bermaksud memberitahukan waktu turun sawah, hewan dikandangkan, berhenti untuk sewa-menyewa, serta berhenti untuk jual beli. Tradisi ini, membuat Masyarakat Aceh menyembelih kerbau sebagai symbol kemakmuran petani atas hasil panen sebelumnya. Masyarakat Aceh sangat menghormati adat istiadat dan kaidah agama Islam sehingga masyarakat Aceh lebih menghormati *teuku imuem* (ulama) dari pada kepala desa.

Menurut Bapak Riki Kardo selaku anggota tuha peut Gampong Pulo Teungoh, proses pelaksanaan tradisi *kenduri blang* Gampong Pulo Teungoh mengatakan:

Proses pelaksanaan *kenduri blang* dilakukan ketika hendak menanam bibit, ketika mencabut bibit yang sudah tumbuh hijau, ketika padi mulai berisi, dan yang selanjutnya ketika padi sudah di panen, (riki kardo, 2024).

Menurut Ibu Aida selaku anggota tuha peut Gampong Pulo Teungoh, proses pelaksanaan tradisi *kenduri blang* Gampong Pulo Teungoh mengatakan:

Pelaksanaan *kenduri blang* selalu dilakukan secara rutin oleh seluruh petani padi Gampong Pulo Teungoh yang memiliki sawah, dan yang menghadiri *kenduri blang* tersebut adalah para laki-laki yang kemudian melakukan do'a bersama di masjid, balai tani, atau di meunasah, (Aida, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *kenduri blang* Gampong Pulo Teungoh Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya selalu dilaksanakan pada musim menanam padi,

pelaksanaannyapun dilakukan sesuai perintah dari *keujruen blang* 1-2 hari sebelum pelaksanaan yakni lembaga adat yang mengurus persawahan. *Kenduri blang* dilaksanakan secara empat kali yakni ketika menabur benih (*kenduri bubur*), ketika mencabut benih (*kenduri ie bu*), ketika pada mulai berisi/*beuteng* (*kenduri leumang*), dan ketika padi sudah di panen (*kenduri Ulee Thon*). Seluruh prosesi tersebut dilakukan di masjid, meunasah, dan balai tani yang dihadiri oleh para laki-laki dan juga para undangan dari Gampong tetangga. Semua makanan yang sudah dimasak kemudian dibawa ke tempat berdo'a untuk dimakan secara bersama-sama. Makanan tersebut dimasukkan kedalam rantang dan juga kindang, yang isi dengan nasi yang dibungkus daun pisang serta berbagai macam lauk-pauk. Sebelum turun ke sawah *keujruen blang* selalu memberitahukan kepada Masyarakat untuk membersihkan saluran irigasi dan juga membuat pagar supaya ketika hendak menanam padi airnya tercukupi dan juga tidak ada binatang yang mengganggu tanaman padi. Menurut qanun lembaga adat, tugas *keujruen blang* adalah:

1. Menentukan dan mengkoordinasikan tata cara turun ke sawah.
2. Mengatur pembagian air ke sawah petani.
3. Membantu pemerintah dalam bidang pertanian.
4. Mengkoordinasikan *kanduri* atau upacara lainnya yang berkaitan dengan adat dalam usaha pertanian sawah.
5. Memberi teguran atau sanksi kepada petani yang melanggar aturan-aturan adat *meugoe* (bersawah) atau tidak melaksanakan kewajiban lain dalam system pelaksanaan pertanian sawah.
6. Menyelesaikan sengketa antar petani yang berkaitan dengan pelaksanaan usaha pertanian sawah.

Keunikan Kenduri Blang Gampong Pulo Teungoh

Acara puncak dari *kenduri blang* adalah makan bersama. Keunikan dari *kenduri blang* di Aceh adalah makanan yang disajikan berupa nasi dengan gulai ayam. Masyarakat diwajibkan membawa nasi dan gulai ayam yang dibungkus dalam daun pisang. Sedangkan keunikan pelaksanaan *kenduri blang* di Gampong Pulo Teungoh adalah kegiatan *kenduri ie bu* dilakukan pada masing-masing gampong dengan cara berdo'a di malam hari di *meunasah*, di masjid, atau tempat lain yang telah disepakati

bersama. Kegiatan tersebut diawali dengan membaca Al-qur'an, surat yasin, berzikir yang ditutup dengan membaca do'a oleh *teungku* imam masjid atau *meunasah*. *Kenduri* dilaksanakan sampai tiga malam berturut-turut, besok harinya *ie bu* (air nasi) ditambah kanji dan percik di *babah meuneukah* petak sawah yang gunanya, seluruh do'a yang telah dibaca menjadi *peunawa* dalam menangkis segala macam penyakit. *Kenduri ie bu* diadakan setelah *kenduri leumang* adalah dilakukan pada saat padi hampir keluar buahnya (*beuteng*) yang dilaksanakan dalam setahun dua kali. Caranya dengan membawa nasi (*bu kulah*) atau rantang nasi dengan lauk-pauknya ke masjid atau *meunasah* untuk dimakan bersama-sama. Setelah itu, dilanjutkan dengan berdo'a kepada Allah agar diberikan keselamatan terhadap padi yang sedang bunting supaya tidak berpenyakit (*hama*) atau (*angin selatan*) yang dapat merontokkan bunga padi. Para wanita membawa "*buloh leumang*" yang sudah dibelah dan air yang telah dibacakan do'a kemudian dituangkan ke dalam *meuneukah* beserta dengan *buloh leumang* agar do'a yang dimohonkan terkabul. Pada bulan Desember perhitungan memanen padi sudah tiba, karena padi sudah menguning.

Menjelang panen (*keumeukoh*) para petani memotong secara bersama-sama dengan keluarga atau dengan cara "*meuseuraya*". Pemotongan padi dilakukan dengan sabit "*sadeup, ani-ani* atau *glem*", kemudian diikat. Setelah panen selesai, *keujruen blang* memberitahukan kepada petani untuk melaksanakan *kenduri blang* (*kenduri ule thon*) atau *kenduri* Nabi Adam yang dilakukan secara massal di masing-masing gampong yang dilaksanakan di *meunasah* dengan membawa hidangan nakanan lengkap dengan nasi dan lauk pauknya. Kegiatan tersebut dihadiri oleh, seluruh petani sawah, perangkat desa, ulama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat. *Keujruen blang* berperan aktif untuk menagarahkan petani agar *khanduri* yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Jamaluddin et al., 2016).

KESIMPULAN

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *kenduri blang* Gampong Pulo Teungoh Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, adalah sama-sama mempercayai mulai dari *Geuchik*, *Teuku Imuem*, *Tuha Peut*, dan tokoh masyarakat. Semua pendapat yang mereka katakana memiliki tujuan yang sama yakni meyakini bahwasannya tradisi *kenduri blang* tersebut merupakan warisan dari para leluhur pada zaman dulu yang

harus dilestarikan dan dijaga sebaik-baiknya. Seluruh Masyarakat juga yakin bahwa tradisi tersebut sebagai bentuk ungkapan rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah dilimpahkan bagi manusia.

Proses pelaksanaan tradisi *kenduri blang* Gampong Pulo Teungoh Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya adalah dilakukan di masjid, meunasah, dan juga balai tani. Biasanya *keujruen blang* akan menyampaikan perintah kepada masyarakat 1-2 hari sebelum turun ke sawah untuk memperingati *kenduri blang* bagi setiap petani sawah Gampong Pulo Teungoh. Orang-orang yang hadir adalah para lelaki dan juga para undangan Gampong tetangga, Biasanya *kenduri blang* dilaksanakan empat kali yakni ketika menabur benih (*kenduri bubur*), ketika mencabut benih (*kenduri ie bu*), ketika pada mulai berisi/*beuteng* (*kenduri leumang*), dan ketika padi sudah di panen (*kenduri Ulee Thon*). Semua makanan tersebut di bawa ke tempat berdo'a untuk dimakan secara bersama-sama setelah berdo'a selesai. *Kenduri blang* tersebut dilaksanakan pada malam hari dan juga siang hari bulan muharam, berbagai macam lauk-pauk disediakan.

REFERENSI

- Anggito, A. & J. S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*.
Asmi Rol, Adhitya & Pratama, Y. (2020). *BUKU AJAR PENDIDIKAN SEJARAH* (Cetakan Pe). Bening Media Publishing.
Dasih, I. G. A. R. P. & I. A. N. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem* (V. Priya (ed.); Pertama). Nilacakra Publishing House.
Jamaluddin, J., Faisal, Jumadiah, Herinawati, M. Rasyid, L., & Amalia, N. (2016). *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*.
Toet, Y. (2012). *Indonesia Punya Cerita: Kebudayaan dan Kebiasaan Unik di Indonesia* (N. Rivai (ed.); Pertama). Cerdas Interaktif.

Wawancara

- Aida. (2024). Wawancara, *Pelaksanaan tradisi kenduri blang*. Gampong Pulo Teungoh. 29 Juli.
Jahadah. M. (2024). Wawancara, ketua tuha peut, *kepercayaan masyarakat terhadap tradisi kenduri blang*. Gampong Pulo Teungoh. 26 Juli.
Jasmadi. (2024). Wawancara, keujruen blang, *Kepercayaan terhadap tradisi kenduri blang*. Gampong Pulo Teungoh. 26 Juli.
Jahadah. M. (2024). Wawancara, ketua tuha peut, *kepercayaan masyarakat terhadap tradisi kenduri blang*. Gampong Pulo Teungoh. 26 Juli.
Kamaruddin. (2024). Wawancara, dengan mantan keujruen blang, *Proses pelaksanaan tradisi kenduri blang*. Gampong Pulo Teungoh. 27 Juli.
Nurhayati. (2024). Wawancara, masyarakat gampong terhadap tradisi kenduri blang.

- Gampong Pulo Teungoh. 28 Juli.
- Rusliadi. (2024). Wawancara, Bapak Geuchik, *Kepercayaan terhadap tradisi kenduri blang*, Gampong Pulo Teungoh. 25 Juli.
- Kardo Riki. (2024). Wawancara, *Proses pelaksanaan tradisi kenduri blang*. Gampong Pulo Teungoh. 28 Juli.
- Zainuddin. (2024). Wawancara, proses pelaksanaan tradisikenduri blang. Gampong Pulo Teungoh. 28 Juli.
- Zamzami. (2024). Wawancara, Tgk di Gampong Pulo Teungoh, *Sejarah Gampong Pulo Teungoh*. 25 Juli.